

---

## HUBUNGAN SPASIAL MASJID AGUNG, PASAR KLEWER, DAN PERMUKIMAN KAUMAN DI MASA KINI

---

### Tiaranisa

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
D300170044@student.ums.ac.id

### Andika Saputra

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
andika.saputra@ums.ac.id

### ABSTRAK

*Reduksi fungsi masjid yang pada awalnya mewadahi ibadah mahdah dan ghairu mahdah kini hanya terbatas pada ibadah mahdah saja. Reduksi fungsi masjid yang terjadi terus menerus ini dikhawatirkan akan menghilangkan peran masjid di dalam masyarakat. Lokasi masjid yang sering ditempatkan sebagai pusat sebuah permukiman (kota), sebagai salah satu elemen arsitektur, tidak terlepas dari fungsi dan manusia yang menggunakannya. Salah satu sistem tata ruang yang menjadikan masjid sebagai salah satu elemen utamanya adalah Catur Gatra Tunggal (empat elemen menjadi satu kesatuan) yang terdiri atas keraton, masjid, pasar, dan alun-alun. Sistem tata ruang ini dapat ditemui pada kerajaan Islam di Jawa, salah satunya kota Surakarta. Seiring berjalannya waktu, hubungan di antara keempat elemen tersebut mengalami perubahan sehingga diperlukan kajian lebih lanjut tentang hubungan spasial antara masjid dan elemen di sekitarnya agar fungsi masjid sebagai wadah ibadah mahdah dan ghairu mahdah dapat tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan spasial di antara Masjid Agung, Pasar Klewer, dan permukiman Kauman di Surakarta di masa kini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan penekanan kepada proses observasi dan wawancara. Hasil pengumpulan data akan menggambarkan perubahan hubungan spasial yang terjadi di antara Masjid Agung, Pasar Klewer, dan permukiman Kauman.*

### KEYWORDS:

hubungan spasial, Masjid Agung Surakarta, Pasar Klewer, permukiman Kauman

---

### PENDAHULUAN

Masyarakat pada umumnya mengenal masjid sebagai tempat beribadah. Kata masjid berasal dari kata sujud yakni sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Akan tetapi pengertian masjid yang sebenarnya tidak terbatas oleh bentuk arsitektural saja karena pada hakikatnya seluruh alam semesta merupakan masjid (tempat bersujud). Sehingga dalam menunaikan kewajiban menyembah Tuhan (beribadah) tidak terikat oleh ruang (Gazalba, 1962).

Masjid sendiri memiliki fungsi utama yaitu sebagai tempat melaksanakan ibadah mahdah (wajib) dan ibadah ghairu mahdah yaitu ibadah umum yang berhubungan dengan relasi antar manusia serta relasi

antara manusia dengan alam. Seiring perkembangan zaman, terdapat reduksi fungsi masjid yang awalnya mewadahi ibadah mahdah dan ghairu mahdah kini hanya terbatas pada ibadah mahdah saja.

Menurut Kuntowijoyo (2017), masjid yang kita kenal sekarang dapat diumpamakan sebagai “masjid stanplat bus” di mana masjid ibarat tempat pemberhentian sementara untuk melaksanakan ibadah mahdah kemudian ditinggal pergi begitu saja setelah urusannya selesai. Padahal masjid memiliki potensi sebagai pusat perubahan sosial seperti halnya fungsi masjid pada zaman Rasulullah dulu.

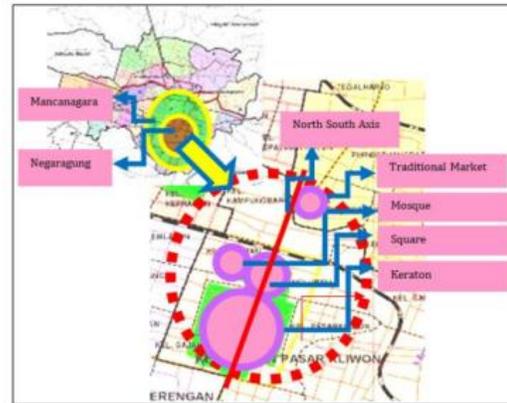
Persepsi tentang masjid oleh muslim maupun non-muslim pada zaman sekarang

tidak koheren dengan konsep awal dari masjid. Sumber-sumber Islam terdahulu menggambarkan masjid sebagai institusi yang sangat aktif dan suportif akan kebutuhan komunitas muslim. Inkoherensi ini dipertegas oleh Rasdi (2008) dengan adanya sakralisasi masjid dimana muslim dibatasi dalam melaksanakan aktivitas ritual tertentu dalam lingkungan masjid (Utaberta et al, 2015).

Sidi Gazalba dalam bukunya "Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam" menyatakan bahwa fungsi masjid pada zaman Rasulullah adalah sebagai pusat ibadah untuk melaksanakan kegiatan pembinaan dan peningkatan kualitas umat. Dengan demikian masjid pada zaman nabi dan generasi berikutnya memiliki fungsi-fungsi yang pada intinya adalah perpaduan kegiatan ibadah kepada Allah dengan kegiatan hablu min Allah dan hablun min annas (Gazalba, 1994 dalam Ibrahim 2017).

Masjid yang sering ditempatkan sebagai pusat sebuah permukiman (kota) sekaligus sebagai salah satu elemen arsitektur tidak terlepas dari fungsi dan manusia yang menggunakannya. Salah satu sistem tata ruang yang menjadikan masjid sebagai salah satu elemen utamanya yaitu catur gatra tunggal yang berasal dari era Majapahit. Catur Gatra Tunggal merupakan sistem kesatuan empat elemen yang terdiri atas keraton (menghadap utara alun-alun), masjid (di sebelah barat alun-alun), pasar (di sebelah timur alun-alun), dan alun-alun (Munandar, 1999 dalam Rosmalia 2018).

Aplikasi tata ruang catur gatra tunggal tersebut dapat ditemui di kota Surakarta dengan adanya keraton Surakarta, Masjid Agung, Pasar Gede Hardjonagoro, serta alun-alun. Keberadaan Masjid Agung sebagai salah satu elemen utama ini kemudian melahirkan ruang-ruang pendukung serta hubungan spasial yang kuat dengan ruang-ruang di sekitarnya. Pasca kemerdekaan Republik Indonesia, terjadinya pemindahan kekuasaan keraton kepada pemerintah Indonesia mulai mengubah fungsi Masjid Agung. Masjid Agung yang pada awalnya merupakan masjid keraton kemudian ditetapkan sebagai cagar budaya nasional yang dikelola oleh pemerintah.



Gambar 1. Aplikasi Catur Gatra Tunggal Pada Kota Surakarta (sumber: Aliyah et al, 2016)

Perubahan fungsi ini berpotensi memengaruhi hubungan spasial yang dimiliki oleh Masjid Agung dengan lingkungan di sekitarnya. Untuk mengetahui ada tidaknya reduksi fungsi dari Masjid Agung, diperlukan kajian lebih lanjut tentang perubahan fungsi maupun perubahan hubungan spasial di antara Masjid Agung dengan ruang di sekitarnya yaitu permukiman Kauman dan Pasar Klewer.



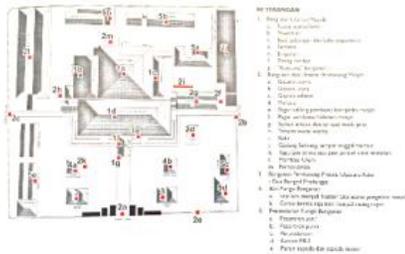
Gambar 2. Peta Lokasi Objek Penelitian (sumber: Analisis Peneliti, 2021)

## TINJAUAN PUSTAKA

### Sejarah Masjid Agung Surakarta

Masjid Agung didirikan oleh Paku Buwana II kemudian pembangunannya dilanjutkan oleh raja-raja yang memerintah berikutnya. Masjid Agung Surakarta dirancang sama bentuknya dengan Masjid Demak, berbentuk joglo dan beratap tajuk susun tiga yang melambangkan kesempurnaan kaum muslim

dalam menjalani kehidupannya, yakni islam, iman, dan ikhsan (amal).



**Gambar 3. Gambar Situasi Kompleks Masjid Agung (sumber: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014)**

Dalam Buku Sejarah Masjid Agung Surakarta, Masjid Agung Surakarta mengalami masa keemasannya pada masa pemerintahan Paku Buwana IV (1788-1820) dan Paku Buwana X (1893-1939). Pada masa pemerintahan Paku Buwana IV terdapat berbagai petuah yang disisipkan dalam *serat* yang rata-rata disesuaikan dengan ajaran Islam (Al-Qur'an dan hadist). Kemudian berbagai ajaran tersebut digubah dalam bentuk tembang sehingga orang-orang Jawa yang melagukannya dapat memahami ajaran Islam. Selain perkembangan pengajaran agama melalui karya sastra, Paku Buwana IV juga menciptakan ruang berdialog di Masjid Agung yang dipakai oleh lembaga musyawarah ulama untuk membicarakan politik Islam maupun kondisi keagamaan masyarakat di Surakarta.

Sementara itu pada masa pemerintahan Paku Buwana X, Masjid Agung bisa dibilang mencapai masa kejayaannya. Pendidikan agama, budi pekerti, dan hubungan kemanusiaan diuraikan dalam karangannya yang berjudul *Serat Woelang Dalem*. Selain itu, pada masa pemerintahan Paku Buwana X terdapat berbagai terobosan maupun pembangunan yang berkaitan dengan Masjid Agung yaitu:

1. Dihadirkannya khotbah berbahasa Jawa dan Arab pada hari Jum'at yang kemudian juga disiarkan melalui pemancar

radio. Bahasa Jawa dan Arab yang digunakan kemudian menjadi landasan mempertegas identitas kejawaan dan keislaman sehingga banyak masyarakat Surakarta dan sekitarnya kala itu kemungkinan besar terdorong untuk pergi ke masjid.

2. Pembangunan Mambaul Ulum sebagai lembaga pertama pendidikan modern Islam di Indonesia. Lulusannya diharapkan dapat menggantikan ulama pengelola masjid dan langar serta dapat mempersiapkan peserta didik menjadi penghulu yang andal. Peserta didiknya tidak terbatas pada golongan tertentu serta banyaknya siswa yang berasal dari luar Surakarta menjadikan namanya terkenal di seluruh penjuru daerah.

### Sejarah Permukiman Kauman

Menurut Setyoningsih (dalam Darmadi & Mutiari, 2013), Kauman adalah nama salah satu Kampung Lama di Surakarta. Kauman mulai tumbuh saat Paku Buwono III membangun Masjid Agung pada tahun 1757 M. Sang Raja mengangkat Tafsir Anom sebagai Penghulu Masjid Agung. Dalam melaksanakan tugas sehari-harinya penghulu Masjid Agung dibantu oleh Abdi Dalem Ulama lainnya (yaitu Ketib, Merbot dan Berjamaah). Para abdi dalem ulama beserta para Santri tinggal di sekitar Masjid Agung yang kemudian berkembang dan dinamakan "Kauman" yang berarti kampung "kaum".

Pada awalnya, permukiman Kauman berstatus anggaduh (hanya berhak untuk menempati dan tidak punya hak untuk memiliki) cenderung memberikan keseragaman dalam bentuk dan tatanan massa bangunannya. Pola permukiman berorientasi utama pada Masjid Agung yang merupakan pusat penyebaran aktivitas masyarakat dan landmark Kauman. Kegiatan pada tiap unit lingkungan berorientasi pada langgar yang tersebar di Kauman. Langgar-langgar tersebut berorientasi ke arah kiblat/ka'bah/barat sehingga arah hadap dan arah jalan masuk menyesuaikan dengan jalan lingkungan yang ada (Setyoningsih et al, 2015).



Gambar 4. Peta Penyebaran Langgar di Kauman (sumber: Analisis Peneliti, 2021)

Seiring dengan perkembangan perubahan sistem pemerintahan yang ada terjadi pergeseran tatanan nilai yang berkaitan dengan struktur budaya kehidupan masyarakat. Pengaruh ikatan kehidupan budaya keraton mulai menipis, dan hubungan kekerabatan masyarakat Kauman kini banyak berkaitan dengan kehidupan luar keraton (Zulfa, 2017).

Permukiman Kauman terbagi berdasarkan nama kampung dimana tiap nama dapat menjelaskan apakah kampung tersebut berafiliasi dengan keraton atau dengan Masjid Agung. Contohnya kampung Tibanoman yang merupakan tempat kediaman Ketib Anom yang ditugasi keraton di Masjid Agung, dan kampung Gerjen yang warganya bekerja sebagai penjahit kain mori untuk keraton. Hingga kini, usaha-usaha yang dulunya ada di permukiman Kauman dan berafiliasi dengan keraton sudah tidak beroperasi dikarenakan banyaknya warga yang berganti profesi. Usaha yang masih berjalan hingga sekarang kebanyakan berfokus pada usaha batik. Seiring berjalannya waktu, pemerintah memberikan wacana Kampung Batik Kauman sebagai tempat pariwisata.

### Sejarah Pasar Klewer

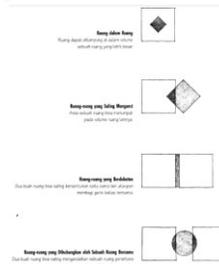
Pasar Klewer bermula dari lahan yang bernama pakretan, yaitu tempat pemberhentian kereta bagi tamu-tamu yang akan menghadap raja. Kemudian pelafalannya berubah menjadi "slompretan", yang kerap disebut sebagai nama pasar yang merupakan asal mula Pasar Klewer. Pada zaman Jepang

(1942-1945) Pasar Slompretan ini dipakai berjualan barang bekas, komoditas perdagangan itu diajakan secara berpindah-pindah dengan disampirkan ke bahu atau kleweran. Sehingga lambat laun mendorong warga untuk menyebutnya sebagai Pasar Klewer. Kemudian Pasar Klewer berkembang pesat seiring dengan kejayaan Kauman sebagai kampung batik. Pada tahun 1970, pasar ini kemudian dibangun berlantai dua. Meskipun lokasinya berdekatan dengan kompleks keraton dan alun-alun, Pasar Klewer tidak termasuk dalam elemen catur gatra tunggal karena pembangunannya baru berkembang jauh hari setelah konsep tersebut diterapkan. (Surakarta, 2014).

### Teori Hubungan Ruang (Spasial)

Ruang terbentuk oleh batas-batas spasial yang didefinisikan dalam elemen-elemen bentuk. Ruang yang berfungsi sebagai wadah kegiatan penggunaanya (manusia) tidak terlepas dari sifat manusia dalam memaknai ruang, entah itu bersifat ekonomi, sosial, budaya, politik, dll. Francis DK Ching (2008) menyatakan bahwa ruang dapat terhubung satu sama lain melalui beberapa cara yaitu:

1. Ruang dalam ruang, ruang yang lebih besar membungkus ruang yang lebih kecil;
2. Ruang-ruang yang saling mengunci, area ruang yang saling bertumpuk satu sama lain;
3. Ruang-ruang yang berdekatan, dapat diartikan sebagai ruang-ruang yang saling berdekatan entah itu saling bersentuhan maupun dibatasi oleh garis perantara;
4. Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama, ruang bersama ini nantinya berperan sebagai penghubung di antara kedua ruang.



**Gambar 5. Hubungan Ruang**  
(sumber: Francis DK. Ching, 2008)

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini menggunakan berbagai referensi dalam menghimpun data yang kemudian digunakan untuk menggali informasi mengenai keadaan dan situasi latar penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah Masjid Agung, Pasar Klewer, dan permukiman Kauman di Surakarta. Sementara fokus dalam penelitian ini adalah hubungan spasial di antara ketiga tempat tersebut yang terdapat di dalam kompleks Masjid Agung. Pemilihan objek ini dilihat dari aspek kesejarahan ketiga tempat tersebut yang sudah lama berhubungan dan bersinggungan sejak zaman dulu.

Variabel pada penelitian ini menggunakan variabel terikat untuk mengetahui hubungan di antara ketiga objek penelitian. Variabel yang digunakan adalah fungsi dan hubungan ruang.



**Gambar 6. Langkah Penelitian**  
(sumber: Analisis Peneliti, 2021)

**HASIL PENELITIAN**

**Analisis Fungsi**

**Masjid Agung dan Permukiman Kauman**

Didapatkan kegiatan yang dilaksanakan pada Masjid Agung, Pasar Klewer, maupun permukiman Kauman yang saling berhubungan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Agung yaitu:

**Tabel 1. Kegiatan Masjid Agung Surakarta**  
(sumber: Surakarta, 2014)

Pelayanan Ibadah Umat	Sholat lima waktu, sholat Jum'at, sholat sunnah, pengajian tafsir Al-Qur'an, pengajian rutin Ba'da Zuhur dan Jum'at Pagi, pengajian rutin Ba'da Subuh (Kuliah Subuh), pengajian keraton, pengajian Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI), pengajian oleh berbagai unsur masyarakat, Madrasah Mambaul Ulum, dan Pondok Pesantren.
Program Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidz Wa Ta'limil Qur'an	Program Tahfidzul Qur'an (TAHASSUS), Program Ta'limil Qur'an (Kitab), Program Pengembangan Kesantrian, dan Program Beasiswa.
Tradisi	Garebek Sekaten, Peringatan Malam Selikuran, Pengajian Rutin Purnamasidi, Garebek Syawal, dan Garebek Idul Adha.
Kegiatan Lain	Perpustakaan Masjid Agung Surakarta, Remaja Masjid, Bidang Sosial (Pelayanan pengurusan jenazah dan mobil ambulans, santunan anak yatim dan fakir miskin, peminjaman fasilitas masjid untuk masyarakat, dan pengerahan donor darah massal bersama PMI), dan Unit Kesehatan Masjid (UKM).

Hubungan antara permukiman Kauman dengan Masjid Agung masih terjalin melalui struktur kepengurusan Masjid. Sebanyak 15 dari 27 posisi kepengurusan Masjid Agung diisi oleh warga Kauman yang sudah lama menetap di sana dan secara turun temurun melanjutkan pekerjaan orang tuanya sebagai pengurus Masjid. Kebanyakan pengurus Masjid yang merupakan warga Kauman bermukim di sekitaran wilayah Masjid yaitu pada RW 2 tepatnya di Kampung Gedang Selirang yang berada di dalam kompleks masjid. Setelah Masjid Agung menjadi cagar budaya nasional, langgar maupun masjid yang ada di permukiman Kauman secara independen melaksanakan kegiatan peribadahan sholat lima waktu. Bahkan salah satu langgar (langgar Sememen) ada yang berubah fungsi menjadi masjid untuk mengakomodasi banyaknya jama'ah. Meskipun kegiatannya sudah independen,

Masjid Agung juga melakukan koordinasi dengan langgar-langgar maupun masjid di permukiman Kauman dalam hal pembagian zakat maupun pembagian daging Kurban.

### Masjid Agung dan Pasar Klewer

Jama'ah Masjid Agung Surakarta mayoritas berasal dari Pasar Klewer maupun pedagang dari luar kota. Jama'ah dari Pasar Klewer dan pedagang luar kota ini berkontribusi dalam pendapatan masjid baik dalam bentuk infaq maupun melalui pelayanan parkir yang berada di kompleks Masjid Agung. Sementara itu, kegiatan massal yang dilaksanakan di Masjid Agung mampu menarik pengunjung untuk Pasar Klewer sehingga terjadi hubungan yang saling menguntungkan di antara kedua tempat.

Pasar Klewer memiliki beberapa paguyuban, yaitu HPPK (Himpunan Pedagang Pasar Klewer), P4K (Paguyuban Pedagang Kaki Lima), Himpunan Pedagang Renteng, dan Paguyuban Kuli Panggul dimana setiap paguyuban memiliki agendanya masing-masing. HPPK tiap tahunnya melaksanakan buka bersama dan santunan anak yatim dhuafa di Masjid Agung pada bulan puasa. Agenda seperti ini tentunya ikut meramaikan kegiatan di Masjid Agung.

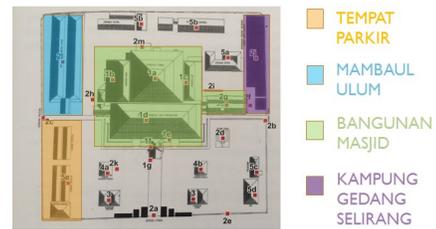
### Pasar Klewer dan Permukiman Kauman

Keberadaan Pasar Klewer dan Masjid Agung sebagai tempat pariwisata mampu menarik pengunjung dalam jumlah besar. Hal ini berpengaruh terhadap fungsi bangunan yang berada di sekitar kedua tempat tersebut. Pada permukiman Kauman, bangunan-bangunan yang berada di sekitar Masjid Agung dan Pasar Klewer kebanyakan merupakan bangunan komersil yang menyediakan barang maupun jasa.



Gambar 7. Bangunan Komersil di Sekitar Masjid Agung dan Pasar Klewer  
(sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

### Analisis Hubungan Spasial



Gambar 8. Hubungan spasial di dalam kompleks Masjid Agung  
(Analisis Peneliti, 2021)

Hubungan spasial yang terbentuk di dalam kompleks Masjid Agung adalah sebagai berikut:

#### 1. Mambaul Ulum

Paku Buwana X pada tahun 1905 M mendirikan sekolah agama di dalam kompleks masjid yang kemudian dinamakan Mambaul Ulum. Setelah peralihan kekuasaan Kesunanan Surakarta Hadiningrat kepada Pemerintahan Republik Indonesia, pengelolaannya dikelola oleh Kementerian Agama.



Gambar 9. Mambaul Ulum  
(sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

#### 2. Tempat Parkir

Tempat parkir termasuk ke dalam Kawasan kompleks Masjid Agung yang kemudian dipergunakan untuk umum. Kebanyakan pengguna tempat parkir ini merupakan pengunjung Pasar Klewer.



Gambar 10. Lokasi Tempat Parkir berdekatan dengan Pasar Klewer  
(sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

### 3. Ruang Sholat dan Hall

Bangunan utama Masjid terdiri atas ruang utama/liwan, pawestren, balai pabongan dan balai yogaswara, serambi, emperan, tratag rambat, serta kuncung bangunan. Kegiatan utamanya yaitu sholat dilaksanakan di ruang utama untuk laki-laki dan pawestren untuk perempuan.

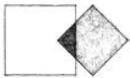
### 4. Kampung Gedang Selirang

Kampung Gedang Selirang merupakan tempat tinggal pengurus masjid yang terletak di dalam kompleks Masjid Agung. Kebanyakan pengurus Masjid Agung tinggal di kampung ini.

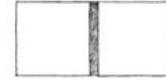
## Pembahasan

Berdasarkan teori hubungan spasial Francis DK Ching, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Hubungan Spasial Masjid Agung Surakarta di Masa Kini**

Masjid Agung dan Pasar		Ruang-ruang yang saling mengunci, di mana bagian yang diarsir merupakan lahan parkir (hubungan ekonomi) dan ruang sholat (hubungan ibadah).
Masjid Agung dan Permukiman Kauman		Ruang yang saling mengunci sehingga terjadi hubungan fungsional (ibadah) maupun simbolis (sejarah).
Masjid Agung dan Mambaul Ulum		Ruang dalam ruang, pada awalnya merupakan bagian dari Masjid Agung kemudian mengalami perubahan fungsi dan menginduk pada Kementerian Agama tidak lagi berhubungan dengan Masjid Agung maupun Permukiman Kauman.

Pasar Klewer dan Permukiman Kauman



Ruang yang saling berdekatan, Pasar Klewer sebagai tempat pariwisata memengaruhi fungsi bangunan yang ada di sekitarnya. Keberadaan Pasar Klewer yang berpotensi memberikan keuntungan ekonomi dimanfaatkan oleh warga permukiman Kauman dengan membuka toko di sekitar Pasar Klewer.

Seiring berjalannya waktu, hubungan spasial di antara Masjid Agung dan Pasar Klewer menguat, sementara hubungan antara Masjid Agung dengan permukiman Kauman melemah. Setelah pengaruh keraton melemah, ruang-ruang pendukung di masjid mulai dipindahtanggankan ke pemerintah. Perubahan status masjid menjadi cagar budaya nasional menjadikan masjid independen dari permukiman Kauman. Permukiman Kauman yang dulunya berafiliasi dengan keraton dan Masjid Agung kini dikelola pemerintah dan beralih menjadi kampung wisata batik.



**Gambar 11. Perubahan Hubungan Spasial (sumber: Analisis Peneliti, 2021)**

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Terdapat hubungan spasial yang tidak terpisahkan di antara Masjid Agung, Pasar Klewer, dan permukiman Kauman dilihat dari lokasi maupun dari sisi kesejarahan. Hubungan antara Masjid Agung dan Pasar Klewer menguat, dimana Masjid Agung membagi ruangnya untuk dipakai bersama dengan pengunjung Pasar Klewer. Terdapat hubungan timbal balik di antara keduanya, keberadaan jama'ah Pasar Klewer ikut serta

meramaikan masjid sekaligus berperan sebagai sumber pemasukan bagi masjid (infaq dan biaya parkir), serta acara besar yang diadakan di masjid mampu meningkatkan jumlah pengunjung Pasar Klewer.

Sementara itu, hubungan antara Masjid Agung dan permukiman Kauman masih terjaga melalui kepengurusan masjid yang mayoritas diisi oleh warga RW 2 lebih tepatnya di Kampung Gedang Selirang (masih satu kompleks dengan Masjid Agung). Orientasi permukiman Kauman yang awalnya berpusat pada keraton dan masjid kini mulai mengendur setelah pemerintahan keraton dipindahtangankan ke pemerintah. Selain itu, masjid mulai kehilangan ruang pendukungnya (Mambaul Ulum) yang kemudian dikelola oleh Kementerian Agama.

Adanya perubahan hubungan spasial antara masjid dengan permukiman Kauman maupun reduksi ruang (Mambaul Ulum) pada masjid membuktikan adanya reduksi fungsi pada Masjid Agung. Peran Masjid Agung yang dulunya sebagai masjid keraton (masjid utama) bagi permukiman Kauman kini tergantikan oleh keberadaan langgar dan masjid yang ada di permukiman Kauman.

#### **Saran**

1. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara langgar dan Masjid Agung untuk mengetahui perubahan hubungan fungsional maupun spasial di antara keduanya di masa lalu maupun masa kini.
2. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai sejarah Kauman Kampung Batik terhadap hubungannya dengan Masjid Agung.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Aliyah, Istijabatul, et al., *The Roles of Traditional Markets as the Main Component of Javanese Culture Urban Space (Case Study: The City of Surakarta, Indonesia)*. *The IAFOR Journal of Sustainability, Energy & the Environment*, Volume 3, Issue 1 Spring, 2016.

Ching, Francis D.K, *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan*, Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga, 2008.

Darmadi, Didik & Dhani Mutiari, *Perubahan Fungsi Ruang Rumah Kuno di Kampung Kauman Surakarta*. *Sinektika* Vol. 13, No. 2, hal. 76, 2013.

Gazalba, Sidi, *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1962.

Ibrahim, Maimun, *Masjid dan Kemiskinan (Refleksi Hasil Penelitian: Pemanfaatan Dana Masjid untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat)*. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 1, No.2 Juli-Desember, hal. 153-166, 2017.

Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Rosmalia, Dini, *Pola Ruang Lanskap Keraton Kasepuhan Cirebon*, Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 2, B074-082, Maret 2018.

Setyaningsih, Wiwik, et al., *Proses Perubahan Arsitektural Kawasan Bersejarah Kampung Wisata Kauman Surakarta*. *Region*, Volume 6, No.2 Juli, 2015.

Surakarta, *Pengurus Masjid Agung, Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Yogyakarta: Absolute Media, 2014.

Utaberta, Nangkula, et al., *The Concept of Mosque Based on Islamic Philosophy: A Review Based on Early Islamic Texts and Practices of the Early Generation of the Muslims*. *Adv. Environ. Biol.*, 9(5), 371-374, 2015.

Zulfa, Ardhini, *Identifikasi Perubahan Tatahan Spasial Rumah Ketib Anom di Kauman Surakarta*. *Prosiding Seminar Heritage Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1*, A 337-344, 2017.